

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi sebuah negara raksasa yang diwarnai beragam entitas suku bangsa hingga keberagaman budaya di semua wilayah kepulauan terbentang luas dari ujung Barat hingga Kawasan Timur. Corak yang beragam menciptakan kultur masyarakat yang heterogeny dan majemuk dengan segala potensi dan juga resiko rentan terjadinya konflik. Keadaan realitas masyarakat Indonesia yang mempunyai beragam kultur tersebut kerap kali disebut dengan masyarakat multikultur, secara alamiah akan terjadi dua potensi besar yang dimiliki. Pertama, keberagaman yang ada dapat menjadi manifestasi kekayaan budaya yang indah hingga berpotensi sebagai salah satu destinasi wisata. Kedua, keadaan tersebut juga menyimpan ancaman terjadinya konflik yang mudah tercipta karena sifat etnosentrisme maupun primordialisme sebuah suku atau etnis (Azra, 2000).

Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, agama, ras, suku dan etnis melahirkan kondisi yang sangat beragam, kondisi ini layaknya pedang bermata dua di sisi yang lain akan mendatangkan keindahan dari perbedaan yang sangat luas, di sisi yang lain keadaan ini akan rentan terhadap konflik dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti sikap konservatif, perbedaan kepentingan antar golongan, melekatnya sikap primordialisme, dan juga eksklusifitas sebuah kelompok terhadap kelompok lainnya yang di dasari pada paham etnosentrisme. Realitas sosial seperti itu di dalam kehidupan bermasyarakat sangat niscaya

terjadi dari waktu ke waktu. Gesekan-gesekan kecil berpotensi mengundang konflik ke arah yang lebih besar, dampaknya akan meluas dengan sangat cepat kerusakan, kegaduhan, hingga perpecahan di masyarakat akan sulit untuk terelakan (Tilaar, 2004).

Dewasa ini kehidupan di masyarakat mulai mengalami beberapa distraksi-distraksi yang timbul sebagai bagian dari dampak pesatnya perkembangan IPTEK, globalisasi, dan juga modernisasi yang terjadi. Nilai dan budaya asing yang mudah sekali masuk melalui berbagai akses menjadi salah satu penyebab pergeseran nilai dan budaya di tengah-tengah masyarakat mulai terjadi. Atas dasar itulah masyarakat bersama-sama dengan pemerintah harus bergegas dalam menangani permasalahan ini secepat mungkin. Berdasarkan realitas sosial yang terjadi maka sangatlah penting untuk melakukan penguatan karakter di Indonesia.

Ketika penguatan, pengembangan dan pembinaan karakter siswa di Lembaga Pendidikan formal maupun non formal tidak dilakukan akan mendatangkan keadaan yang sangat fatal bagi kelangsungan bangsa Indonesia kedepannya. Implikasi terhadap melemahnya pembinaan dan penguatan karakter anak sangatlah kompleks dan terjadi pada aspek multidimensional. Karena hal ini menyangkut masa depan dan bersifat jangka Panjang. Anak-anak nantinya yang akan mengemban estafet kepemimpinan negara Indonesia harus tumbuh dan berkembang menjadi insan-insan berkarakter kuat (Wibowo, 2012).

Dalam melakukan pembinaan dan penguatan karakter anak ada beberapa klasifikasi jenis-jenis nilai yang harus diajarkan oleh Lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal Meurujuk pada Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2018 tentang penguatan Pendidikan karakter dengan urgensi mewujudkan bangsa yang berbudaya akan dicapai melalui penguatan nilai-nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Maraknya kasus intoleransi di Indonesia merupakan implikasi dari keadaan bangsa dengan banyaknya entitas budaya, ras, serta tingkat heterogenitas masyarakat yang tinggi mendukung rentannya resiko terjadi konflik intoleransi berbasis nilai keagamaan ataupun budaya. Para pelaku tindak intoleransi di Indonesia dilakukan oleh beragam kalangan mulai dari individu hingga organisasi kemasyarakatan. Mengutip databoks.katadata.co.id sepanjang 2020 sebanyak 422 tindakan pelanggaran beragama terjadi di Indonesia dengan rincian sebanyak 184 kasus dilakukan oleh aktor non-negara seperti kelompok warga, individu, dan organisasi kemasyarakatan. Pelanggaran yang terjadi berupa intolernasi yakni 62 tindakan, dilanjutkan 32 tindakan pelaporan penodaan agama, 17 tindakan penolakan mendirikan tempat ibadah, dan 8 tindakan pelanggaran aktivitas ibadah (Lidwina, 2021).

Serangkaian data diatas menggambarkan kondisi bahwa Indonesia menjadi negara yang marak dengan kasus intoleransi. Keadaan ini mendorong pentingnya sebuah upaya preventif maupun penanggulangan efek dampak dari tiap-tiap kasus intoleransi yang berlangsung. Kegiatan sosialisasi tentang nilai-nilai persatuan, keragaman, dan keagamaan secara aktif dan masif yang dilakukan oleh Lembaga serta instansi terkait sudah sangat sering dilakukan namun masih saja belum bisa mencegah atau bahkan meminimalisir terjadinya kasus pelanggaran intoleransi di Indonesia

Salah satu karakter yang menjadi target untuk dicapai dalam rangkaian pembinaan Pendidikan karakter adalah karakter toleransi. Toleransi sendiri menurut KBBI memiliki arti perilaku atau sikap toleransi ; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; penyimpangan yang masih bisa diterima dalam pengukuran kerja (Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, 2008). Merujuk pada pendapat Friedrich Heiler Toleransi adalah sikap mengakui adanya pluralitas dalam beragama termasuk dengan menghargai semua agama, sedangkan menurut Michael Wazler toleransi memiliki arti sikap kenisycayaan yang harus ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Bersandar dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan toleransi memiliki arti sebagai sebuah sikap menghargai, menghormati tanpa membatasi hak-hak individu dalam beragam aspek di kehidupan bermasyarakat.

Toleransi menjadi karakter yang sangat penting untuk dimiliki oleh masing-masing individu dalam masyarakat. Beberapa manfaat yang timbul dari

memelihara serta mengembangkan budaya toleransi ialah meningkatkan rasa persaudaran, meningkatkan rasa nasionalisme, meningkatkan kekuatan dalam iman, memudahkan mencapai mufakat, dan memudahkan pembangunan negara. Untuk mencapai karakter toleransi ada beberapa indicator dasar yang harus dicapai oleh seorang individu seperti contoh menghargai dan menghormati perbedaan, berbuat baik kepada sesame tanpa pandang bulu, memegang prinsip pluralitas dalam kehidupan bermasyarakat, serta melanggengkan budaya kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad, 2019)

Konflik-konflik kecil yang dapat mendatangkan potensi ke arah konflik yang lebih besar dapat diminimalisir melalui penanaman kesadaran terhadap pentingnya budaya. Pendidikan multicultural menghimpun semua hal-hal tersebut. Merujuk pendapat ahli salah satu pengertian Pendidikan multicultural ialah sebuah disiplin ilmu berisi tentang aksi nyata dari stimulus yang terjadi aspek demografis, budaya, dan perkembangan yang terjadi di masyarakat (Mahmud, 2009).

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

Setelah sempat mengalami naik turun dari masa ke masa, Multikultural di Indonesia sejak zaman reformasi mulai difokuskan ke beberapa jenjang Pendidikan meliputi formal maupun non formal. Pada Pendidikan formal multicultural terintegrasikan melalui beberapa subjek pelajaran yang linier seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan misalnya. Tidak hanya berhenti disitu saja Lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan sejenisnya terus menggaungkan nilai-nilai multicultural melalui seminar, *workshop*, serial diskusi,

hingga merambah ke medium-medium alternatif digital seperti *youtube*, *podcast*, dan *platform* digital lainnya.

Penerapan pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran tersebut, diharapkan dapat menciptakan tujuan dari Pendidikan itu sendiri, diantaranya meliputi :a. Untuk menjalankan fungsi sekolah sebagai Lembaga yang ramah terhadap kondisi para siswa yang majemuk. b. Sebagai lembaga yang ikut mengkonstruksi sistem nilai pada tiap individu dalam menghadapi perbedaan di masyarakat. c. Mengajarkan nilai-nilai sebagai proteksi diri dari hal-hal yang sensitive dalam realitas sosial di masyarakat khususnya dalam konteks keadaan keragaman. d. Untuk membangun pemahaman tentang pentingnya keterlibatan antar sesama manusia dan juga keuntungan yang di dapatkan dari situasi keragaman dalam kelompok belajar.

Pentingnya karakter toleransi untuk dikenalkan, diperkuat, serta dibina sejak dini kepada anak-anak guna mencegah serta meminimalisir terjadinya kasus-kasus intoleransi masyarakat maka sangatlah penting melakukan upaya transformasi nilai toleransi pada Lembaga-lembaga Pendidikan formal maupun non formal. Nilai toleransi yang disusupi pada sistem kurikulum nasional lewat mata pelajaran terkait, lalu dengan konten-konten pembelajaran yang dikemas secara menarik dirasa bisa memperkuat serta menyuburkan tumbuh kembang nilai toleransi para individu di masyarakat khususnya pada usia-usia anak-anak.

Dalam tatanan implementasi cara strategis dan efektif sebagai media sosialisasi penanaman nilai-nilai melalui Pendidikan. Meningkatkan karakter toleransi kepada anak-anak menjadi upaya jitu yang dapat dilakukan dengan mendawamkan kebiasaan-kebiasaan yang secara tidak sadar menumbuhkembangkan sikap toleransi anak. Dalam bentuk-bentuk norma, salah satu versinya ialah kebiasaan. Kebiasaan lahir dari proses pembiasaan melanggengkan dan memelihara suatu habit dalam kurun waktu tertentu secara berkelanjutan kemudian akan mengakar menjadi sebuah kebiasaan dan tertanam dalam alam bawah sadar seorang individu. Begitu pula yang dapat dilakukan untuk melakukan sebuah penanaman karakter toleransi di masyarakat khususnya pada anak hingga remaja seperti yang sedang mengenyam Pendidikan pada jenjang SD, SMP, hingga SMA

Penanaman nilai toleransi secara komprehensif dan berkelanjutan menjadi sangat penting untuk ditanamkan melihat urgensi dan permasalahan yang kian terjadi selain mengandalkan PPKn sebagai mata pelajaran yang terintegrasi dengan penanaman nilai toleransi dibutuhkan juga penguat di luar jaringan Pendidikan formal seperti Pendidikan non formal untuk memperkuat akar pemahaman.

Sekolah Merdeka merupakan Lembaga Pendidikan non formal yang diselenggarakan dan diolah secara swadaya. Dalam kegiatan inti Sekolah Merdeka menjalankan kegiatan pembelajaran rutin secara Cuma-Cuma tanpa biaya sepeserpun khusus untuk masyarakat yang berada di lokasi berdirinya

Lembaga swadaya masyarakat tersebut. Secara kelembagaan bentuk dari Sekolah Merdeka menyerupai *community development* atau bahkan *community social responsibility* yang ada dan menyebar di beberapa wilayah di Indonesia, atau Jakarta khususnya. Lembaga ini berlokasi dibidang daerah Jatinegara. Agenda-agenda yang diadakan sangat beragam mulai dari penyelenggaraan Pendidikan gratis, kegiatan berbagi hingga *sharing* bersama para relawan kepada peserta didik asuhan Sekolah Merdeka.

Secara komposisi penduduk, masyarakat di sekitaran Sekolah Merdeka berdiri masyarakatnya di dominasi oleh para pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia mulai dari sebelah Barat Indonesia hingga beberapa pulau lainnya. Kondisi ini mendatangkan sebuah situasi dimana susunan masyarakatnya memiliki banyak sekali latar belakang budaya yang sangat berbeda. Hal ini pun berdampak kepada anak-anak dari pada pendatang tersebut yang mengalami dan bersentuhan secara langsung dengan budaya-budaya yang sangat bervariasi. Tidak sedikit interaksi yang terjalin terkadang menimbulkan beberapa Tindakan immoral seperti saling ejek, *bully* satu sama lain. Menjadi penting pada akhirnya untuk melakukan transformasi nilai-nilai toleransi pada anak di lingkungan Sekolah Merdeka melalui Pendidikan berbasis multicultural kepada peserta didik asuhan Sekolah Merdeka untuk memperkuat karakter toleransi diantara mereka. Penguatan dan penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan inti pembelajaran yang diadakan.

B. Masalah Penelitian

Keberagaman masyarakat yang ada di sekitar lokasi Sekolah Merdeka berdiri membawa pengaruh yang sangat kuat, khususnya dalam proses pertumbuhan dan pembentukan karakter anak. Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir resiko hal ini belum terlalu diperhatikan dan diatasi secara serius oleh pemerintah setempat baik dalam lingkup Kecamatan dan Kelurahan. Sehingga masih diperlukan pengendalian serta penguatan yang dapat membimbing karakter anak untuk dapat beradaptasi dengan keadaan majemuk masyarakat.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti berfokus pada penanaman nilai toleransi pada anak di Lembaga Pendidikan non-formal Sekolah Merdeka, Adapun berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti menentukan subfokus penelitian ini adalah pada proses penanaman nilai toleransi pada anak di Lembaga Pendidikan non-formal.

D. Pertanyaan Penelitian

Bersandar kepada pemaparan yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya maka rumusan masalah akan disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana program-program membangun nilai toleransi di Sekolah Merdeka dalam membangun nilai Toleransi ?

2. Bagaimana proses penanaman nilai toleransi melalui Pendidikan berbasis multicultural di Sekolah Merdeka ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat mendatangkan kemajuan dalam perluasan wawasan khususnya mengenai Pendidikan nilai Toleransi Melalui Pendidikan berbasis multikultural di Sekolah Merdeka.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengembangkan ilmu serta pengetahuan dan kemampuan dalam bidang penelitian, serta memahami dan menerapkan teori serta konsep nilai toleransi di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

b) Bagi Masyarakat

Masyarakat lewat penelitian ini dapat mengetahui peran Lembaga Pendidikan non formal dalam membina, menanam, dan mengembangkan pemahaman nilai toleransi, khususnya pada anak-anaknya, selain yang telah dilakukan oleh Lembaga Pendidikan formal yaitu sekolah.

c) Bagi Lembaga Pendidikan Non Formal

Penelitian ini menjadi rujukan untuk mengembangkan program-program serta arah Gerakan Lembaga menuju agen penyampai serta pengawas pemahaman nilai toleransi pada anak dalam masyarakat.

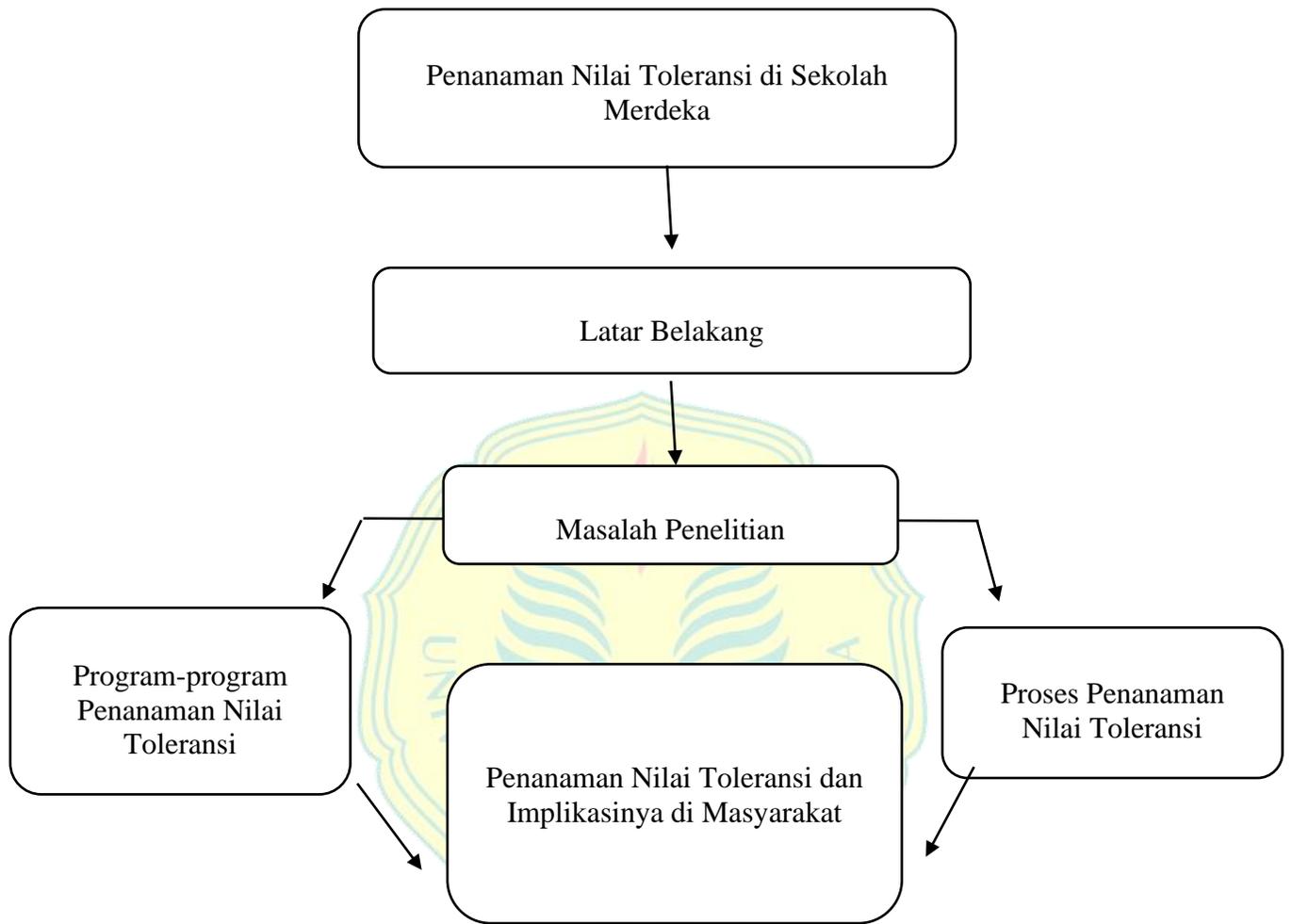
d) Bagi Pemerintah

Penelitian yang telah digulirkan diharapkan mampu memberikan sumbangsih salah satunya sebagai pertimbangan kebijakan untuk mengembangkan nilai toleransi di Lembaga Pendidikan non formal melalui elaborasi pendidikan berbasis multicultural.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu gambaran umum alur penelitian yang coba dibangun untuk menjelaskan secara sistematis dari masalah yang ingin diteliti dengan menggunakan konsep yang menjadi pedoman dalam penelitian. Kerangka konseptual penelitian ini akan dijabarkan pada gambar di bawah ini :

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*